

REVITALISASI PEMBELAJARAN IPS MELALUI INTEGRASI KEARIFAN LOKAL MADURA DI SDN PARSANGA II

Muhammad Romli¹, I Wayan Kertih², I Wayan Lasmawan³

^{1,2,3}Graduate Elementary Education, Ganesha University of Education,

¹romli@students.undiksha.ac.id

ABSTRACT

This study aims to revitalize Social Studies (IPS) learning in elementary schools through the integration of Madurese local wisdom as a contextual approach. The research was conducted at SDN Parsanga II, Sumenep Regency, involving two fourth-grade classes and two fifth-grade classes with a total of 80 students. A descriptive quantitative method was employed. The learning activities were designed around local cultural themes such as karapan sapi (bull racing), Madurese batik, saronen music, and fishing traditions. The results revealed a significant increase in student engagement and conceptual understanding of social studies after implementing the culture-based learning model. The students' average scores improved with a mastery level ranging from 85% to 95%. These findings affirm the value of contextual learning rooted in local culture for enhancing the quality and relevance of social studies education. The study also presents practical implications for instructional material development, adaptive curriculum design, and culturally grounded educational policies.

Keywords: *social studies, local wisdom, Madurese culture, contextual learning, elementary school*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk merevitalisasi pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di Sekolah Dasar melalui integrasi kearifan lokal Madura sebagai pendekatan kontekstual. Penelitian dilakukan di SDN Parsanga II, Kabupaten Sumenep, dengan melibatkan dua kelas IV dan dua kelas V yang berjumlah total 80 siswa. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif. Kegiatan pembelajaran dirancang berdasarkan budaya lokal seperti karapan sapi, batik Madura, musik saronen, dan tradisi nelayan. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan signifikan pada keterlibatan siswa dalam pembelajaran serta pemahaman konsep IPS setelah penerapan pembelajaran berbasis budaya lokal. Nilai rata-rata siswa meningkat dengan tingkat ketuntasan mencapai 85–95%. Temuan ini mendukung pentingnya pembelajaran kontekstual berbasis budaya lokal dalam meningkatkan kualitas pembelajaran IPS serta relevansinya terhadap lingkungan sosial siswa. Penelitian ini juga memberikan implikasi penting bagi pengembangan bahan ajar, kurikulum adaptif, dan kebijakan pendidikan berbasis budaya daerah.

Kata Kunci: IPS, kearifan lokal, budaya Madura, pembelajaran kontekstual, sekolah dasar

A. Pendahuluan

Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di tingkat sekolah dasar memiliki peran strategis dalam membentuk fondasi pengetahuan dan nilai-nilai dasar kehidupan sosial, budaya, dan kewarganegaraan siswa. IPS tidak hanya dimaknai sebagai kumpulan materi pengetahuan sosial, tetapi juga sebagai wahana untuk membentuk kepekaan sosial, kemampuan berpikir kritis, serta kecakapan hidup yang relevan dengan kehidupan bermasyarakat. Menurut Sukmadinata (2020), tujuan utama pembelajaran IPS di sekolah dasar adalah membantu siswa memahami lingkungan sosial mereka dan membentuk karakter warga negara yang aktif dan bertanggung jawab. Namun, dalam praktiknya, proses pembelajaran IPS seringkali masih berlangsung secara konvensional dan bersifat tekstual, yang menyebabkan siswa hanya menghafal informasi tanpa mengaitkan dengan realitas sosial yang mereka alami sehari-hari (Nugroho, 2022).

Dominasi pendekatan teoritis dan minimnya konteks lokal dalam pembelajaran IPS menjadi tantangan besar dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran. Banyak guru masih mengandalkan buku teks sebagai satu-satunya sumber belajar, tanpa mengembangkan bahan ajar yang sesuai dengan latar budaya dan sosial siswa. Hal ini berdampak pada rendahnya partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran dan terbatasnya pemahaman mendalam terhadap materi sosial yang diajarkan. Penelitian oleh Monteiro et al. (2021) mengungkap bahwa pembelajaran IPS yang tidak kontekstual cenderung menempatkan siswa sebagai penerima pasif informasi, bukan

sebagai subjek aktif yang merefleksikan kehidupan sosialnya. Oleh karena itu, perlu adanya inovasi dalam pembelajaran IPS dengan mengintegrasikan pendekatan yang lebih kontekstual dan berbasis lingkungan sosial budaya siswa agar pembelajaran menjadi lebih bermakna dan relevan.

Kearifan lokal merupakan sumber belajar yang kaya akan nilai edukatif dan relevan untuk diintegrasikan ke dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar. Di wilayah Madura, kekayaan budaya seperti karapan sapi, batik Madura, musik tradisional saronen, serta tradisi nelayan tidak hanya menjadi warisan budaya, tetapi juga mengandung nilai-nilai sosial seperti kerja sama, tanggung jawab, gotong royong, dan identitas kolektif. Menurut Maulidiyah dan Widodo (2021), kearifan lokal dapat menjadi instrumen penting dalam membentuk karakter siswa apabila diintegrasikan dalam pembelajaran IPS secara sistematis. Ketika budaya lokal dijadikan konteks belajar, siswa akan lebih mudah memahami materi karena bersentuhan langsung dengan lingkungan kehidupannya, menjadikan pembelajaran lebih bermakna, konkret, dan tidak sekadar hafalan.

Integrasi budaya lokal dalam pembelajaran IPS juga berperan penting dalam memperkuat jati diri dan nasionalisme siswa sejak dini. Penelitian oleh Lestari et al. (2022) menunjukkan bahwa pembelajaran yang mengangkat kekayaan budaya lokal mampu menumbuhkan rasa bangga terhadap identitas daerah, sekaligus menanamkan nilai-nilai kebangsaan secara alami. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, guru diberikan keleluasaan untuk mengembangkan materi berbasis

potensi lokal guna memperkuat Profil Pelajar Pancasila, salah satunya melalui dimensi "berkebinaaan global" dan "berjiwa gotong royong." Dengan demikian, integrasi kearifan lokal Madura dalam pembelajaran IPS bukan hanya menjawab tantangan kontekstualisasi, tetapi juga membuka peluang strategis dalam menciptakan pembelajaran yang berakar pada budaya dan memperkuat semangat kebangsaan siswa.

Menjawab tantangan rendahnya relevansi dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran IPS, diperlukan upaya revitalisasi yang mengedepankan pendekatan kontekstual berbasis budaya lokal. Revitalisasi ini bukan sekadar inovasi metodologis, melainkan strategi pedagogis yang mengaitkan materi pelajaran dengan realitas sosial dan budaya yang dekat dengan kehidupan siswa. Menurut Zubaidah (2021), pembelajaran kontekstual yang mengangkat budaya lokal terbukti mampu meningkatkan keterlibatan emosional siswa, memperkuat pemahaman konseptual, serta membangun kesadaran akan nilai-nilai sosial di lingkungan sekitar. Dengan demikian, transformasi pembelajaran IPS menjadi lebih kontekstual dan relevan bukan hanya bersifat teknis, tetapi merupakan kebutuhan mendesak dalam membangun pendidikan yang inklusif dan berakar pada nilai-nilai lokal.

SDN Parsanga II sebagai sekolah dasar yang berada di tengah masyarakat Madura memiliki peluang besar untuk menjadi pelopor pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal. Lingkungan sosial budaya siswa yang kaya akan tradisi, seperti karapan sapi, batik Madura, dan kehidupan pesisir, merupakan sumber belajar yang otentik dan potensial untuk dikembangkan dalam

pembelajaran IPS. Penelitian oleh Rahmawati dan Setiawan (2022) menekankan bahwa sekolah yang mampu mengintegrasikan budaya lokal dalam proses belajar tidak hanya meningkatkan relevansi pembelajaran, tetapi juga berperan dalam pelestarian budaya dan penguatan identitas kultural generasi muda. Oleh karena itu, revitalisasi pembelajaran IPS di SDN Parsanga II melalui pendekatan berbasis kearifan lokal Madura merupakan langkah strategis untuk membangun pembelajaran yang kontekstual, bermakna, dan berdaya transformasi.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana pembelajaran IPS di SDN Parsanga II dapat direvitalisasi melalui integrasi nilai-nilai dan praktik budaya lokal Madura, serta mengkaji dampaknya terhadap keterlibatan dan pemahaman siswa dalam pembelajaran IPS.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif yang bertujuan untuk menggambarkan secara objektif dampak implementasi pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal Madura terhadap keterlibatan dan pemahaman siswa. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memperoleh data numerik yang dapat dianalisis secara statistik guna memberikan gambaran umum mengenai efektivitas penerapan model pembelajaran yang dikembangkan.

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV dan kelas V di SDN Parsanga II, Kabupaten Sumenep, yang terdiri dari dua kelas IV dan dua kelas V, dengan total

partisipan sebanyak 80 siswa). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui angket tertutup untuk mengukur keterlibatan dan respon siswa, serta tes pemahaman konsep IPS untuk mengetahui hasil belajar. Validitas instrumen diuji melalui uji validitas isi dengan melibatkan pakar pendidikan IPS, sedangkan reliabilitas diuji menggunakan *Alpha Cronbach*. Data dianalisis secara deskriptif kuantitatif dengan menggunakan persentase, rerata, dan standar deviasi untuk menggambarkan tingkat keterlibatan dan pemahaman siswa setelah penerapan pembelajaran berbasis kearifan lokal Madura.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini melibatkan 80 siswa dari SDN Parsanga II, yang terdiri dari dua kelas IV dan dua kelas V, masing-masing kelas berjumlah 20 siswa. Para peserta didik yang terlibat berasal dari latar belakang sosial budaya masyarakat Madura, yang sehari-harinya hidup dalam lingkungan yang kental dengan nilai-nilai tradisional seperti gotong royong, penghormatan terhadap orang tua, dan partisipasi dalam tradisi lokal seperti karapan sapi dan kegiatan nelayan.

Tabel 1. Distribusi Subjek Penelitian Berdasarkan Kelas, Jenis Kelamin, dan Usia

Kelas	Jumlah Siswa	Laki-laki	Perempuan	Usia Dominan
IV-A	20	10	10	9–10 tahun
IV-B	20	11	9	9–10 tahun
V-A	20	9	11	10–11 tahun
V-B	20	10	10	10–11 tahun
Totai	80	40	40	—

Distribusi siswa berdasarkan jenis kelamin menunjukkan proporsi yang relatif seimbang antara laki-laki dan perempuan. Dari segi usia, siswa kelas IV umumnya berusia 9–10 tahun, sedangkan siswa kelas V berusia 10–11 tahun. Sebelum pelaksanaan pembelajaran berbasis kearifan lokal, mayoritas siswa menunjukkan minat yang rendah terhadap mata pelajaran IPS, dengan sebagian besar masih menganggap IPS sebagai pelajaran hafalan dan tidak relevan dengan kehidupan sehari-hari. Pemahaman awal siswa juga cenderung berada pada kategori sedang hingga rendah, berdasarkan hasil tes awal yang diberikan sebelum intervensi.

Tabel 2. Kondisi Awal Minat dan Pemahaman Siswa terhadap IPS

Aspek	Kategori	Persentase Siswa (%)
Minat terhadap IPS	Rendah	60%
	Sedang	35%
	Tinggi	5%

Pemahaman awal materi IPS	Rendah	55%
	Sedang	40%
	Tinggi	5%



Bagan 1. Angket Keterlibatan Siswa Setelah Intervensi

Berdasarkan hasil angket keterlibatan siswa setelah penerapan pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal Madura, ditemukan bahwa sebagian besar siswa menunjukkan peningkatan keterlibatan yang signifikan. Dari total 80 siswa:

- 45 siswa (56%) berada dalam kategori keterlibatan tinggi,
- 25 siswa (31%) dalam kategori sedang, dan hanya 10 siswa (13%) yang masih menunjukkan keterlibatan rendah.

Visualisasi di atas menunjukkan tren positif di mana pendekatan kontekstual yang mengangkat budaya lokal Madura seperti karapan sapi, batik, dan tradisi nelayan berhasil menciptakan ketertarikan dan partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran. Hal ini mengindikasikan bahwa integrasi kearifan lokal tidak hanya relevan secara budaya, tetapi juga efektif dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran IPS di tingkat sekolah dasar.

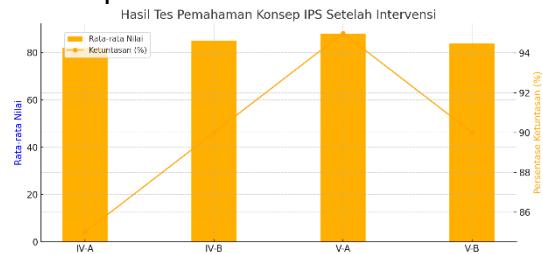
Implementasi pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal di SDN Parsanga II dilakukan melalui

serangkaian kegiatan yang dirancang untuk mengaitkan materi IPS dengan budaya khas Madura yang dekat dengan kehidupan siswa. Tema-tema yang diangkat meliputi karapan sapi sebagai simbol kerja sama dan sportivitas, batik Madura sebagai representasi ekonomi kreatif dan warisan budaya, serta tradisi nelayan yang mencerminkan dinamika kehidupan sosial dan ketergantungan pada lingkungan alam. Pembelajaran dilaksanakan dengan metode cerita lokal (local storytelling) untuk membuka pelajaran dengan narasi budaya, diskusi kelompok untuk mengeksplorasi nilai-nilai sosial, serta studi lapangan mini ke lingkungan sekitar atau simulasi aktivitas budaya di dalam kelas. Hal ini memungkinkan siswa untuk belajar secara aktif, kontekstual, dan berakar pada realitas lokal.

Dalam mendukung pembelajaran, guru mengembangkan media dan bahan ajar kontekstual seperti lembar kerja siswa bergambar batik dan karapan sapi, video pendek tentang kehidupan nelayan Madura, dan papan eksplorasi budaya lokal yang digunakan siswa untuk mencatat temuan mereka dari diskusi atau studi mini. Media pembelajaran tersebut dirancang secara visual dan naratif agar menarik minat siswa serta memudahkan pemahaman konsep-konsep IPS, seperti interaksi manusia dengan lingkungan, kegiatan ekonomi, serta keberagaman sosial budaya.

Respon siswa selama proses pembelajaran menunjukkan perubahan positif. Sebagian besar siswa terlihat aktif berdiskusi, antusias saat menyimak cerita lokal, dan terlibat secara emosional saat berbagi pengalaman atau cerita keluarga yang berkaitan dengan budaya Madura.

Kegiatan seperti menggambar motif batik atau mempresentasikan hasil diskusi tentang karapan sapi berhasil membangun suasana kelas yang hidup dan inklusif. Keterlibatan ini tercermin pula dalam hasil angket, di mana sebagian besar siswa menyatakan bahwa pembelajaran IPS kali ini terasa lebih menyenangkan, mudah dipahami, dan bermakna karena berkaitan langsung dengan kehidupan mereka sehari-hari.



Bagan 2. Hasil Tes dan Ketuntasan

Hasil di atas menunjukkan bahwa setelah penerapan pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal:

Seluruh kelas mengalami peningkatan pemahaman konsep IPS, ditunjukkan oleh nilai rata-rata di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang umumnya berkisar 70–75.

Kelas V cenderung menunjukkan capaian yang lebih tinggi dibanding kelas IV, baik dari segi nilai maupun persentase ketuntasan, yang mengindikasikan bahwa siswa yang lebih matang secara kognitif lebih mudah menyerap konsep ketika dikaitkan dengan budaya lokal.

Minat belajar siswa juga meningkat, yang sebelumnya hanya 5% yang menyatakan minat tinggi, kini partisipasi aktif dan ketuntasan tinggi menunjukkan bahwa pendekatan kontekstual berbasis budaya lokal mendorong motivasi intrinsik siswa dalam belajar IPS.

Hasil penelitian ini menguatkan temuan Maulidiyah dan Widodo

(2021) yang menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran IPS dapat meningkatkan pemahaman konseptual siswa serta membangun keterlibatan aktif dalam proses belajar. Strategi ini dinilai mampu menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna karena siswa berinteraksi langsung dengan materi yang mereka kenali dalam kehidupan sehari-hari. Hal serupa juga disampaikan oleh Lestari, Sari, dan Huda (2022) yang menegaskan bahwa pendekatan berbasis budaya lokal efektif dalam membangun identitas kultural siswa dan menumbuhkan rasa bangga terhadap daerah asal mereka. Selain itu, Ismail dan Wahyuni (2020) menekankan bahwa pemanfaatan lingkungan sosial budaya sebagai sumber belajar dapat meningkatkan keaktifan dan motivasi siswa dalam memahami konsep-konsep IPS yang abstrak. Dalam konteks SDN Parsanga II, pengintegrasian nilai-nilai budaya Madura seperti karapan sapi, batik, musik saronen, dan tradisi nelayan dalam pembelajaran IPS terbukti berkontribusi secara signifikan terhadap peningkatan pemahaman dan minat belajar siswa, sebagaimana tercermin dari hasil tes dan angket keterlibatan yang menunjukkan tren positif.

Pembelajaran IPS berbasis budaya lokal menjadikan materi ajar lebih konkret dan kontekstual, sehingga memudahkan siswa dalam memahami konsep sosial secara aplikatif. Pendekatan ini selaras dengan teori Contextual Teaching and Learning (CTL) yang menekankan pentingnya mengaitkan materi dengan pengalaman nyata dan latar belakang siswa (Sanjaya, 2016). Selain itu, strategi ini mendukung penguatan Profil Pelajar Pancasila melalui dimensi berkebinaan global, gotong

royong, dan beridentitas nasional, sebagaimana dikemukakan oleh Putri dan Wulandari (2021) yang menilai bahwa pembelajaran yang berbasis budaya mampu membentuk karakter kebangsaan secara holistik. Model ini juga memiliki potensi untuk direplikasi di berbagai wilayah Indonesia, dengan penyesuaian terhadap karakteristik budaya lokal masing-masing daerah. Dengan demikian, revitalisasi pembelajaran IPS melalui kearifan lokal tidak hanya menjawab tantangan pembelajaran yang generik, tetapi juga menjadi strategi nasional dalam pelestarian budaya dan penguatan identitas siswa melalui pendidikan dasar.

D. Kesimpulan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal Madura dalam pembelajaran IPS di SDN Parsanga II secara signifikan meningkatkan keterlibatan dan pemahaman konsep siswa. Pendekatan kontekstual yang mengangkat budaya lokal seperti karapan sapi, batik Madura, musik saronen, dan tradisi nelayan berhasil menciptakan suasana belajar yang lebih bermakna, relevan, dan menyenangkan bagi siswa. Peningkatan nilai rata-rata dan persentase ketuntasan belajar setelah intervensi menunjukkan bahwa pembelajaran yang dikaitkan dengan kehidupan nyata siswa mampu mengatasi hambatan pembelajaran konvensional yang cenderung tekstual dan abstrak.

Temuan ini memperkuat urgensi penerapan model pembelajaran berbasis budaya lokal di sekolah dasar, tidak hanya sebagai strategi peningkatan kualitas pembelajaran IPS, tetapi juga sebagai sarana pelestarian nilai-nilai budaya daerah

dan penguatan identitas nasional. Revitalisasi ini memiliki potensi untuk direplikasi di berbagai daerah dengan menyesuaikan pada karakteristik budaya masing-masing wilayah. Oleh karena itu, perlu adanya dukungan berkelanjutan dari guru, sekolah, dan pemerintah daerah untuk mengembangkan kurikulum dan bahan ajar yang adaptif serta berbasis pada potensi lokal guna menciptakan pembelajaran yang kontekstual, partisipatif, dan transformatif.

DAFTAR PUSTAKA

Hidayati, N., & Susanto, H. (2021). Pengembangan bahan ajar IPS berbasis kearifan lokal untuk meningkatkan karakter sosial siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 8(2), 105–115. <https://doi.org/10.26877/jppd.v8i2.9244>

Ismail, M., & Wahyuni, S. (2020). Pemanfaatan Lingkungan Sosial sebagai Sumber Belajar IPS di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 7(1), 33–40. <https://doi.org/10.1234/jipd.v7i1.2020>

Lestari, R., Sari, M., & Huda, N. (2022). Penguatan Identitas Budaya Siswa Melalui Pembelajaran IPS Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 12(3), 221–230. <https://doi.org/10.23887/jpk.v12i3.2022>

Maulidiyah, I., & Widodo, A. (2021). Integrasi nilai kearifan lokal dalam pembelajaran IPS di

sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Sosial*, 9(2), 141–150.
<https://doi.org/10.15294/jps.v9i2.2021>

Monteiro, A., Rego, R., & Lopes, J. (2021). Contextual social studies teaching: Student engagement through cultural relevance. *Journal of Social Studies Education Research*, 12(1), 58–72.
<https://doi.org/10.17499/jsser.2021.31424>

Nugroho, B. S. (2022). Problematika pembelajaran IPS di sekolah dasar: Antara tuntutan kurikulum dan realitas kelas. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar*, 7(1), 14–25.
<https://doi.org/10.21009/JIPD.071.02>

Putri, R., & Wulandari, D. (2021). Pembelajaran Kontekstual untuk Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SD. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 27(1), 45–53.
<https://doi.org/10.1234/jip.v27i1.2021>

Rahayu, T., & Arifin, I. (2020). Strategi pembelajaran IPS berbasis budaya lokal dalam membentuk nilai karakter siswa sekolah dasar. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 39(1), 146–157.
<https://doi.org/10.21831/cp.v39i1.28941>

Rahmawati, S., & Setiawan, D. (2022). Pelestarian budaya lokal melalui pembelajaran IPS: Studi kasus di sekolah dasar pesisir. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(2), 110–120.
<https://doi.org/10.21831/jpk.v12i2.2022>

Sanjaya, W. (2016). Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Jakarta: Kencana.

Sari, N. P., & Hapsari, A. T. (2022). Pembelajaran IPS kontekstual melalui tema budaya lokal sebagai penguatan nilai kebhinekaan siswa SD. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 6(1), 74–84.
<https://doi.org/10.23887/jisd.v6i1.39878>

Sukmadinata, N. S. (2020). Pengembangan kurikulum: Teori dan praktik. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Widiyanto, A., & Wijayanti, L. (2021). Integrasi kearifan lokal dalam kurikulum IPS sekolah dasar: Tinjauan praktis dan filosofis. *Jurnal Pendidikan Sosial Indonesia*, 10(2), 103–112.
<https://doi.org/10.23887/jpsi.v10i2.33227>

Yulianti, E., & Prasetyo, Z. K. (2023). Efektivitas pembelajaran IPS berbasis lingkungan dan budaya lokal terhadap peningkatan hasil belajar siswa SD. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(2), 90–100.
<https://doi.org/10.23917/jip.v5i2.67891>

Zubaidah, S. (2021). Pembelajaran kontekstual berbasis budaya lokal sebagai upaya membangun karakter siswa sekolah dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 18(1), 45–54.
<https://doi.org/10.21831/jip.v18i1.2021>